

Pusat Kajian Iklim Usaha  
dan Rantai Nilai Global  
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo, Ph.D.  
[revindo@lpem-feui.org](mailto:revindo@lpem-feui.org)

Cania Adinda Sinaga, S.E  
[caniaadinda@lpem-feui.org](mailto:caniaadinda@lpem-feui.org)



Laporan bulanan

*Trade and Industry Brief*

didistribusikan secara  
gratis, dan dapat diunduh  
di website LPEM FEB UI  
<https://www.lpem.org/>  
atau dengan memindai  
QR code ini.

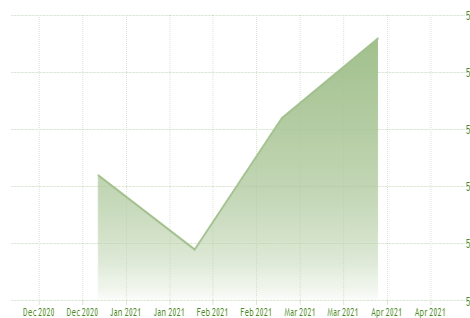
Angka *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur Indonesia pada April lalu melampaui 50, yang mencerminkan membaiknya kepercayaan manajer pengadaan pada industri manufaktur untuk melakukan pembelian barang input. Hal ini dipicu oleh membaiknya daya beli dan harga pada tingkat konsumen. Meskipun demikian, terdapat elemen PMI yang masih kurang dari 50, yaitu harga bahan baku yang masih mahal serta besarnya waktu dan biaya pengiriman barang. Perlu dipertimbangkan insentif untuk pelaku usaha sektor transportasi dan logistik, khususnya untuk kegiatan agregasi dan pengiriman barang dari perdesaan ke perkotaan dan dari luar Jawa ke Jawa, serta pengiriman barang produksi dari sentra UMKM ke pusat-pusat konsumen.

*Trade and Industry Brief* bulan ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia per akhir April 2021 lalu, yang kembali mencatat surplus cukup besar senilai USD 2,19 miliar dollar AS atau setara Rp 31,4 triliun, terbesar sepanjang 2021. Informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

## A. Topik Khusus Mei: Tantangan Percepatan Pemulihan Sektor Manufaktur

Pada awal Mei lalu, BPS melaporkan Senada dengan pertumbuhan bahwa pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan Indonesia pada kuartal pertama tersebut, sektor industri manufaktur 2021 mengalami kontraksi 0,74 juga masih mengalami kontraksi, persen *year-on-year* (*y-o-y*) dan meskipun kontraksinya mengecil kontraksi 0,96 persen *quarter-to-quarter* (*q-to-q*) [1]. Pertumbuhan ke-empat 2020 menjadi minus 1,38 diperkirakan baru akan positif pada persen pada kuartal pertama 2021 kuartal kedua 2021. *y-o-y*.

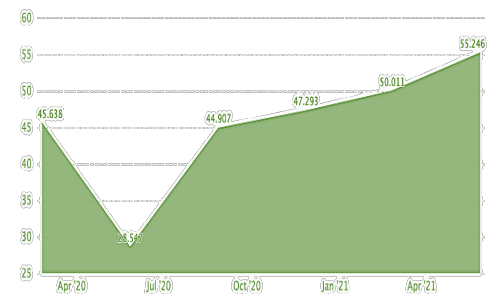
Pada tingkat internasional, Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur global mencatatkan penguatan dan mencapai angka 55,8, tertinggi sejak April 2010 [2]. Sebagaimana diketahui, angka PMI melebihi 50 menunjukkan bahwa para manajer pengadaan di perusahaan manufaktur menengah dan besar memiliki kepercayaan yang lebih baik dari bulan sebelumnya untuk mulai membeli bahan baku, bahan penolong dan barang modal. Kepercayaan ini disebabkan baik karena adanya kebutuhan dari divisi produksi untuk merespon naiknya permintaan konsumen, atau sekedar menumpuk persediaan karena optimisme mengantisipasi kenaikan kebutuhan produksi. Sejalan dengan PMI Global, PMI manufaktur Indonesia juga merekam sentimen positif dengan nilai 54,6 pada bulan April lalu [3].



Gambar 1: Indonesia Manufacturing PMI (%)

Sumber: Trading Economics, 2021.

Selain angka PMI yang diterbitkan oleh Markit Economics, Indonesia juga melakukan pengukuran tersendiri, yaitu *Prompt Manufacturing Index* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (PMI-BI). Angka PMI-BI kuartal pertama 2021 tercatat sebesar 50,01 persen, naik dari 47,29 persen pada kuartal ke-empat tahun lalu [4].



Gambar 2: Indonesia Business Survey (BS): Prompt Manufacturing Index (PMI) (%)

Sumber: CEIC, 2021.

Salah satu faktor yang mulai mengerek kinerja sektor manufaktur adalah perubahan pola konsumsi. Beberapa *leading indicator* pada bulan Maret 2021 tercatat: indeks penjualan ritel mengalami peningkatan; konsumsi pemakaian listrik tumbuh sebesar 3,3 persen; peningkatan penjualan industri elektronik, khususnya perangkat komunikasi dan komputer; serta peningkatan penjualan kendaraan bermotor [5].

Meskipun berbagai indikator di atas menunjukkan ekspansi industri manufaktur secara umum, tetapi jika dilihat lebih mendetil pada elemen pembentuk PMI maka masih terdapat beberapa hal yang masih menghambat percepatan pemulihannya. Misalnya, elemen harga bahan baku serta elemen waktu dan biaya pengiriman barang masih mencatat nilai kurang dari 50. Hal ini mengindikasikan bahwa industri hulu masih tertinggal pemulihannya serta masih terhambatnya mobilitas dan pengiriman barang, baik domestik maupun lintas negara (ekspor dan impor). Tidak mengherankan jika elemen perekrutan tenaga kerja pada PMI masih pada kisaran angka 50. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun industri manufaktur telah mulai melakukan pembelian input tetapi mereka belum cukup yakin untuk merekrut tenaga kerja baru, mengingat perekrutan tenaga kerja membutuhkan komitmen jangka menengah berupa kontrak kerja dan kewajiban perusahaan terhadap pekerja.

Dengan demikian, untuk mempercepat pemulihan manufaktur, kebijakan yang dapat ditempuh adalah pemberian

stimulus pada sektor transportasi dan logistik. Misalnya, dapat dipertimbangkan pemberian insentif untuk perusahaan jasa pengiriman barang yang memiliki komitmen mengirim barang dari wilayah perdesaan ke perkotaan atau dari luar Jawa ke Jawa, atau mengirim produk-produk UMKM dari sentra produksi ke sentra konsumen.

Diperlukan juga perhatian atas perusahaan (termasuk *start-up*) yang bergerak pada bidang pergudangan dan pengiriman yang berperan menjadi agregator pendistribusian produk UMKM di berbagai daerah. Selain itu, apa yang telah dilakukan oleh PT KAI dan DAMRI, yang menawarkan fasilitas pengiriman produk UMKM dari daerah ke perkotaan, adalah inisiatif yang sangat tepat dan perlu direplikasi di berbagai daerah dan diterapkan pada jasa angkutan laut. Jika sisi logistik ini dibenahi, maka perkiraan PMI-BI sebesar 55,25% pada kuartal kedua 2021 akan lebih mungkin tercapai.

---

[1] Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1812/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2021-turun-0-74-persen--y-on-y-.html>

[2] Kontan.co.id,  
<https://nasional.kontan.co.id/news/pmi-manufaktur-global-dan-nasional-kembali-cetak-rekor-tertinggi>

[3] Beritasatu.com,  
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/769221/pmi-manufaktur-indonesia-tembus-level-546-pada-april-2021>

[4] Kontan.co.id,  
<https://insight.kontan.co.id/news/dorong-kredit-dari-manufaktur>

[5] Thejakartapost.com,  
<https://www.thejakartapost.com/paper/2021/05/09/manufacturing-growth-vital-for-indonesias-economy.html>

## B. Ringkasan Kinerja serta Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada April 2021 mencatat surplus cukup besar senilai USD2,19 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada Maret lalu yang juga cukup besar senilai USD1,57 miliar. Surplus April 2021 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD3,26 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD1,07 miliar. Sebagai perbandingan, pada Maret lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD2,93 miliar sementara neraca migas

mengalami defisit senilai USD1,37 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang empat bulan pertama tahun 2021 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD7,72 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD11,27 miliar sepanjang Januari-April 2021 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD3,55 miliar.

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada April 2021 menunjukkan peningkatan tipis dibandingkan Maret. Nilai total ekspor Indonesia pada April 2021 tercatat USD18,48 miliar atau

naik tipis 0,69 persen dibanding Maret. Sebaliknya, jika dibandingkan April 2020, nilai ekspor April 2021 menunjukkan peningkatan 51,94 persen. Komposisi ekspor sepanjang Januari-April 2021 sangat didominasi produk nonmigas (94,64%) dibandingkan nonmigas (5,36 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (79,94 persen), disusul pertambangan dan lainnya (12,65 persen), dan terakhir pertanian (2,05 persen). Berdasarkan kelompok produk ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-April 2021 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (14,82 persen); 2) HS 27: bahan bakar mineral (12,45 persen); 3) HS 72: besi dan baja (8,29 persen); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,76 persen); dan 5) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (3,45 persen). Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-April 2021 adalah Tiongkok (21,40 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,97 persen), Jepang (8,08 persen), India (6,25 persen), dan Malaysia (5,09 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 52,79 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-April 2021 mencapai 71,94 persen. Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-April 2021 adalah Jawa Barat (16,34 persen), Jawa Timur (10,91 persen), Riau (8,97 persen), Kalimantan Timur (8,31 persen), dan Kepulauan Riau (7,03 persen). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

### 3. Perkembangan Impor

Selama April 2021, nilai impor Indonesia tercatat USD16,29 miliar atau turun 2,98 persen dibanding Maret. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan April 2020 nilai impor April 2021 meningkat sebesar 29,93 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-April 2021 adalah produk nonmigas (88 persen) sementara sisanya adalah komoditas nonmigas (12 persen) yang berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri,. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-April 2021 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,75 persen), barang modal (14,62 persen), serta sebagian kecil untuk barang konsumsi langsung (9,63 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-April 2021 adalah: 1) HS 85: mesin dan perlengkapan

elektrik (14,62 persen); 2) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (14,28 persen); 3) HS 39: plastik dan barang dari plastik (6,35 persen); 4) HS 23: ampas/sisa industri makanan (2,73 persen); dan 5) HS 38: berbagai produk kimia (2,50 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor nonmigas selama Januari-April 2021 berasal dari Tiongkok (31,65 persen). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,31 persen), Korea Selatan (5,78%), Singapura (5,67 persen), Thailand (5,30%).

Kelima negara tersebut menyumbangkan 56,71 persen nilai impor nonmigas, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 80,62 persen. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.

## C. Ringkasan Angka Penting

### Neraca perdagangan barang:

- ♦ Total: surplus USD2,19 miliar (Apr '21); surplus USD7,72 miliar (Jan-Apr '21)
- ♦ Migas: defisit USD1,07 miliar (Apr '21); defisit USD3,55 miliar (Jan-Apr '21)
- ♦ Nonmigas: surplus USD3,26 miliar (Apr'21); surplus USD11,27 miliar (Jan-Apr'21)

### Pertumbuhan nilai ekspor:

- ♦ Total: 0,69% (Apr '21 *m-to-m*); 51,94% (Apr'21 *y-on-y*); 24,96% (Jan-Apr '21 *y-on-y*)
- ♦ Migas: 5,34% (Apr '21 *m-to-m*); 69,60% (Apr'21 *y-on-y*); 27,14% (Jan-Apr '21 *y-on-y*)
- ♦ Nonmigas: 0,44% (Apr '21 *m-to-m*); 51,08% (Apr '21 *y-on-y*); 24,84% (Jan-Apr '21 *y-on-y*)

### Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Apr '21:

industri pengolahan (79,94%), pertambangan dan lainnya (12,65%), pertanian (2,05%)

### Produk utama ekspor nonmigas Jan-Apr '21:

lemak dan minyak hewan/nabati (14,82%); bahan bakar mineral (12,45%); besi dan baja (8,29%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,76%); mesin dan peralatan mekanis (3,45%)

### Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Apr '21:

Tiongkok (21,40%), Amerika

Serikat (11,97%), Jepang (8,08%), India (6,25%), Malaysia (5,09%)

### Provinsi asal ekspor Jan-Apr '21:

Jawa Barat (16,34%), Jawa Timur (10,91%), Riau (8,97%), Kalimantan Timur (8,31%), Kepulauan Riau (7,03%)

### Pertumbuhan nilai impor:

- ♦ Total: -2,98% (*m-to-m*); 29,93% (*y-on-y*); 15,40% (Jan-Apr '21 *y-on-y*)
- ♦ Migas: -11,22% (*m-to-m*); 136,86% (*y-on-y*); 15,54% (Jan-Apr '21 *y-on-y*)
- ♦ Nonmigas: -1,69% (*m-to-m*); 22,10% (*y-on-y*); 15,39% (Jan-Apr '21 *y-on-y*)

### Komposisi impor Jan-Apr '21:

- ♦ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (75,75%), barang modal (14,62%), barang konsumsi (9,63%)
- ♦ Berdasarkan produk utama: mesin dan perlengkapan elektrik (14,62 persen); mesin dan peralatan mekanis (14,28 persen); plastik dan barang dari plastik (6,35 persen); ampas/sisa industri makanan (2,73 persen); dan berbagai produk kimia (2,50 persen).

- ♦ Asal utama impor nonmigas Jan-Apr '21: Tiongkok (31,65%), Jepang (8,31%), Singapura (5,67%), Korea Selatan (5,78%), Thailand (5,30%).